

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak dapat ditularkan dari penderita kepada orang lain. Namun penyakit tidak menular ini banyak diderita oleh masyarakat di Indonesia, dimana salah satunya yaitu penyakit diabetes melitus. Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit gangguan dari metabolisme dimana hal tersebut dari akibat pankreas yang tidak memproduksi cukup insulin, akibat dari itu terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah atau hiperglikemi (Ramadhina et al., 2022).

Jumlah penderita diabetes mellitus secara global terus meningkat setiap tahunnya. Hasil survei *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia adalah 8,5 juta jiwa setelah Cina (98,4 juta), India (65,1 juta), Amerika Serikat (24,4 juta), Brazil (11,9 juta), Rusia (10,9 juta) dan Mexico (8,7 juta) dan diperkirakan tahun 2035 prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia meningkat menjadi 14,1 juta (Rionaldi & Yulianti, 2022). Hasil dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa pada 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular khususnya diabetes mellitus mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 yaitu naik dari 6,9 persen menjadi 8,5 persen (Nursihhah & Wijaya, 2021). Adapun berdasarkan data dari (Dinkes Banten, 2023) menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Banten mencapai 249.564 kasus, dan di kabupaten Lebak mencapai 19.621 kasus.

Diabetes melitus pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah dalam tubuh. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Faktor-faktor yang berperan antara lain pengetahuan, obesitas, stres, aktivitas fisik, kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dan gula berlebih (pola makan), indeks massa tubuh (IMT), serta kebiasaan merokok. Selain itu, terdapat juga faktor risiko yang tidak dapat diubah, seperti faktor alamiah dari genetika atau keturunan, terutama bagi mereka yang memiliki orang tua dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 (Maulida et al., 2023).

Peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes diakibatkan oleh ketidakefektifan tubuh memproduksi atau menggunakan insulin. Insulin adalah suatu hormon yang dihasilkan di kelenjar pankreas yang bertugas untuk menghantarkan glukosa dari peredaran darah ke seluruh sel tubuh dimana nantinya glukosa akan diubah menjadi energi. Keadaan kurang atau ketidakmampuan insulin dalam merespon insulin menyebabkan meningkatnya glukosa darah atau yang disebut hiperglikemia yang merupakan ciri dari diabetes (IDF, 2021).

Glukosa darah yang lebih tinggi dari standar dan tidak terkontrol dengan baik yang terjadi pada penderita diabetes mellitus dapat menyebabkan timbulnya komplikasi dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Dimana komplikasi dapat terjadi pada pembuluh darah kecil yaitu berupa kelainan pada retina mata, glomerulus ginjal, syaraf dan pada otot jantung. Kemudian komplikasi kronik dapat pula terjadi pada pembuluh darah serebral yaitu dapat terjadinya penyakit jantung koroner, dan komplikasi kronik pada pembuluh darah perifer atau *peripheral arteriary disease* (PAD) (Maria, 2021).

Komplikasi dari pada diabetes melitus adalah hiperglikemi yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama syaraf dan pembuluh darah, beberapa konsekuensi dari diabetes yang sering terjadi adalah meningkatnya risiko penyakit jantung dan stroke, neuropati (kerusakan Syaraf), gagal ginjal dan risiko kematian. Selain keadaan hiperglikemia/gangguan toleransi glukosa sebagai faktor risiko, juga dapat ditemukan faktor resiko kardiovaskuler lain, seperti resistensi insulin, hiperinsulinemia, dislipidemia, dan hipertensi. Keadaan yang sangat multifaktorial ini menyebabkan insidensi penyakit kardiovaskuler pada diabetes tinggi dan terus meningkat apabila pengelolaannya tidak komprehensif. Dari hal tersebut faktor risiko diabetes melitus yang dapat di modifikasi erat kaitannya dengan perilaku hidup yang kurang sehat, yaitu berat badan berlebih, kurangnya aktivitas fisik, dan hipertensi (Maria, 2021).

Hipertensi dapat terjadi bersamaan dengan diabetes melitus atau merupakan akibat proses patologis dari perjalanan klinik diabetes. Lama waktu mengalami diabetes melitus seiring dengan komplikasi, dalam arti semakin lama mengalami diabetes melitus maka semakin tinggi pula kejadian komplikasi yang dialami oleh pasien, lamanya menderita diabetes melitus dengan hiperglikemi mempengaruhi perubahan terhadap dinding pembuluh darah dan tekanan darah (Maria, 2021).

Hipertensi menjadi masalah kesehatan di seluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya penyakit tidak menular (PTM), secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (SKI, 2023).

Data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa tercatat 1 milyar orang di dunia menderita hipertensi, sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita, dan diperkirakan terdapat 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari seluruh total kematian disebabkan oleh hipertensi. Menurut *American Heart Association* (AHA), sekitar 1 dari 6 orang dewasa menderita penyakit ini. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat 9,2% atau sekitar 96,7 juta orang pada tahun 2030. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Langingi, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018. Data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi menurun dari 34,1% pada 2018 menjadi 30,8% pada 2023. Angka kejadian Hipertensi di Kabupaten Lebak tahun 2023 adalah 41.842 kasus dan selalu termasuk dalam data 10 penyakit terbesar dalam tiga tahun terakhir (Dinkes Lebak, 2023).

Hipertensi atau yang biasa dikenal dengan darah tinggi sangat perlu mendapatkan perhatian dari setiap individu. Hal ini dikarenakan hipertensi dapat menyerang setiap orang tanpa adanya tanda yang muncul pada tubuh. Salah satu cara untuk menanggulangi masalah kesehatan adalah dengan pencegahan terjadinya hipertensi bagi masyarakat secara umum dan pencegahan kekambuhan pada penderita hipertensi pada khususnya (Anshari, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadeni & Silvia tahun 2023 terhadap 52 responden penderita diabetes melitus, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita DM dengan kejadian hipertensi pada pasien DM tipe II dengan nilai  $p \text{ value} = 0,004 < (\alpha 0,05)$ . Penelitian lain yang dilakukan oleh Megantari & Mahmud, tahun 2023 terhadap 108 responden penderita diabetes melitus, hasil penelitian menunjukkan pada penderita DM tipe 2 yang mempunyai riwayat keluarga menderita hipertensi sebesar 94,4%. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al tahun 2020 terhadap 126 responden penderita diabetes melitus, hasil penelitian menunjukkan prevalensi hipertensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebanyak (46,8%).

RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan rumah sakit rujukan dengan kapasitas pelayanan yang luas dalam menangani penyakit kronis, terutama diabetes melitus dan hipertensi. Rumah sakit ini memiliki data pasien yang representatif, fasilitas diagnostik yang memadai, serta tenaga medis yang berkompeten dalam mengelola penyakit tidak menular, sehingga memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penelitian ini. Selain itu, keberadaan program edukasi dan pengelolaan penyakit kronis di RSUD dr. Adjidarmo mendukung penelitian dalam mengidentifikasi pola hubungan antara lama menderita diabetes melitus dengan kejadian hipertensi, yang dapat berkontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan dan intervensi medis yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak pada bulan April tahun 2025, penulis mendapatkan data yang menunjukkan angka pasien yang terdiagnosis diabetes melitus sebanyak 4.569 pasien, yang terdiri dari sebanyak 285 pasien rawat inap dan sebanyak 4.284 pasien rawat jalan pada tahun 2024. Sedangkan angka pasien yang terdiagnosis hipertensi sebanyak 3208 pasien, yang terdiri dari sebanyak 675 pasien rawat inap dan sebanyak 2533 pasien rawat jalan pada tahun 2024.

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang prevalensinya terus meningkat setiap tahun, dan sering kali disertai dengan komplikasi seperti hipertensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita DM, maka risiko terkena hipertensi juga semakin tinggi akibat perubahan fisiologis dan kerusakan pembuluh darah yang terjadi secara progresif. RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Banten kerap menangani pasien DM dengan berbagai komplikasi, termasuk hipertensi, namun data lokal terkait hubungan durasi menderita DM dengan kejadian hipertensi di rumah sakit ini masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita DM dengan kejadian hipertensi pada pasien yang menjalani pengobatan di RSUD dr. Adjidarmo tahun 2025, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar perencanaan program pencegahan dan penatalaksanaan komplikasi DM yang lebih efektif. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kejadian Hipertensi di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak Tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hipertensi dapat terjadi bersamaan dengan diabetes melitus atau merupakan akibat proses patologis dari perjalanan klinik diabetes. Lama waktu mengalami diabetes melitus seiring dengan komplikasi, dalam arti semakin lama mengalami diabetes melitus maka semakin tinggi pula kejadian komplikasi yang dialami oleh pasien, lamanya menderita diabetes melitus dengan hiperglikemi mempengaruhi perubahan terhadap dinding pembuluh darah dan tekanan darah (Maria, 2021).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak pada bulan April tahun 2025, penulis mendapatkan data yang menunjukkan angka pasien yang terdiagnosis diabetes melitus sebanyak 4.569 pasien, yang terdiri dari sebanyak 285 pasien rawat inap dan sebanyak 4.284 pasien rawat jalan pada tahun 2024. Sedangkan angka pasien yang terdiagnosis hipertensi sebanyak 3208 pasien, yang terdiri dari sebanyak 675 pasien rawat inap dan sebanyak 2533 pasien rawat jalan pada tahun 2024.

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang prevalensinya terus meningkat setiap tahun, dan sering kali disertai dengan komplikasi seperti hipertensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita DM, maka risiko terkena hipertensi juga semakin tinggi akibat perubahan fisiologis dan kerusakan pembuluh darah yang terjadi secara progresif. RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Banten kerap menangani pasien DM dengan berbagai komplikasi, termasuk hipertensi, namun data lokal terkait hubungan durasi menderita DM dengan kejadian hipertensi di rumah sakit ini masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita DM dengan kejadian hipertensi pada pasien yang menjalani pengobatan di RSUD dr. Adjidarmo tahun 2025, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar perencanaan program pencegahan dan penatalaksanaan komplikasi DM yang lebih efektif. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan lama menderita diabetes melitus dengan kejadian hipertensi di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian hipertensi pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan konsumsi obat diabetes melitus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025.
- b. Diketuainya lama menderita diabetes melitus tipe 2 pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025.
- c. Diketuainya kejadian hipertensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025.
- d. Diketuainya hubungan lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian hipertensi pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diabetes melitus tipe 2 sebagai upaya pencegahan komplikasi hipertensi yang dapat memperburuk kualitas hidup penderita. Dengan mengetahui adanya hubungan antara lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian hipertensi, masyarakat dapat lebih proaktif dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, menerapkan gaya hidup sehat, dan mengikuti pengobatan sesuai anjuran medis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merancang program



edukasi serta intervensi yang lebih terfokus dan efektif, guna menekan angka kesakitan dan kematian akibat komplikasi diabetes di Kabupaten Lebak.

#### **1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, dengan memperkaya pemahaman tentang faktor durasi penyakit sebagai determinan risiko terjadinya komplikasi seperti hipertensi pada penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perencanaan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti, terutama dalam hal pencegahan komplikasi dan pengelolaan pasien kronik secara holistik. Selain itu, temuan ini juga dapat mendorong pengembangan pedoman praktik klinis dan peningkatan kualitas edukasi kepada pasien, sehingga perawat memiliki peran yang lebih strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup pasien diabetes di berbagai tatanan pelayanan kesehatan.

#### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi profesi keperawatan dengan memperkuat landasan praktik berbasis bukti dalam menangani pasien diabetes melitus tipe 2 yang berisiko mengalami hipertensi. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi perawat dalam menyusun intervensi keperawatan yang lebih terarah dan preventif terhadap komplikasi, sekaligus meningkatkan peran perawat sebagai pendidik kesehatan bagi pasien kronik. Selain itu, penelitian ini mendorong pengembangan profesionalisme keperawatan melalui peningkatan kapasitas perawat dalam melakukan kajian ilmiah, mengembangkan standar pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan

pasien, dan menjawab tantangan pelayanan kesehatan modern yang kompleks dan dinamis.

#### **1.4.4 Bagi RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan diabetes melitus tipe 2. Dengan adanya data dan analisis yang menggambarkan hubungan antara lama menderita DM tipe 2 dengan kejadian hipertensi, rumah sakit dapat merancang strategi pencegahan dan penatalaksanaan komplikasi secara lebih tepat sasaran. Temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan protokol klinis, penyusunan program edukasi pasien, serta optimalisasi sistem pemantauan pasien kronis, sehingga berdampak positif terhadap efisiensi pelayanan dan peningkatan kepuasan pasien. Selain itu, penelitian ini mendukung visi rumah sakit sebagai institusi pelayanan yang responsif dan berbasis bukti dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat lokal.